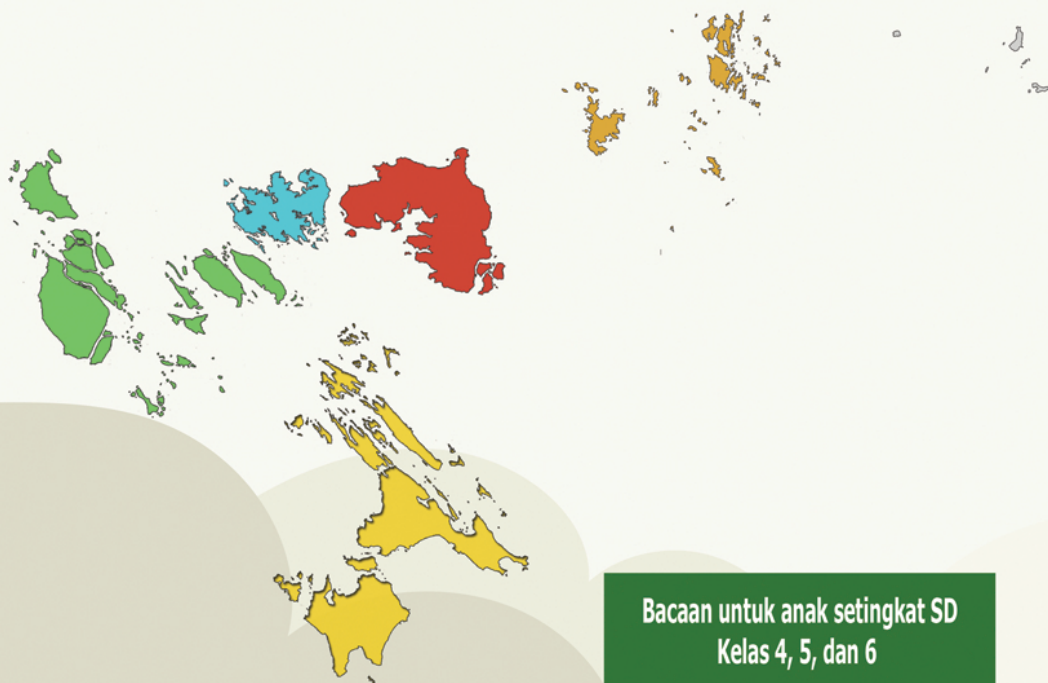




Kantor Bahasa Kepulauan Riau  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# FAUNA

## Kepulauan Riau



Bacaan untuk anak setingkat SD  
Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# FAUNA

## Kepulauan Riau

Tengku Asparinda  
Erna Zurnaini  
Hirno  
Muhammad Rusydi



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kantor Bahasa Kepulauan Riau

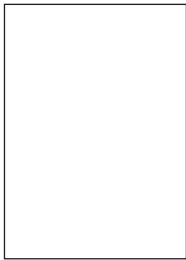
## **Fauna Kepulauan Riau**

Penulis : Tengku Asparinda, Erna Zurnaini,  
Hirno, Muhammad Rusydi  
Penyunting : Tasliati  
Ilustrator : Fajriah Laili, Sulvia Nur Oktafiani  
Penata Letak : Ardito Yuliadhi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Kantor Bahasa Kepulauan Riau  
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20  
Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Asparinda, Tengku, Erna Zurnaini,  
Hirno, dan Muhammad Rusydi  
Fauna Kepulauan Riau/ Asparinda,  
Tengku, Erna Zurnaini, Hirno, dan  
Muhammad Rusydi. Tasliati (Penyun-  
ting). Bintan: Kantor Bahasa Kepulauan  
Riau, Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, 2018.  
viii; 35 hlm.; 21 cm.  
ISBN: 978-602-51232-5-2  
FAUNA-INDONESIA

# Kata Pengantar

Budaya baca-tulis di kalangan pelajar dan anak-anak dirasa masih kurang. Standar nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang melakukan survei terhadap 72 negara di tahun 2015 mencatat Indonesia hanya menduduki peringkat ke-62. Sehari-hari dapat kita lihat anak-anak cenderung lebih suka berkutat dengan gawai masing-masing daripada memegang buku bacaan. Padahal buku dapat memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi anak-anak. Melihat kecenderungan ini dan mempertimbangkan efek perkembangan anak di masa depan, perlu dikembangkan budaya literasi untuk menumbuhkan budi dan pekerti anak.

Gerakan Literasi Nasional dicanangkan untuk menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis dan cinta sastra serta menumbuhkan budi pekerti anak. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengem-



bangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mendukung pengembangan literasi adalah dengan penambahan bahan ajar atau buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Hal ini untuk menambah minat anak untuk semangat membaca dan bisa memahami isi bacaannya. Melalui Bimbingan Teknis Penulisan Bahan Ajar, peserta kegiatan dibimbing dan diarahkan untuk membuat bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat usia pembaca sasaran agar dapat dipahami. Dari kegiatan ini pula diterbitkan buku-buku bacaan baru untuk mendukung budaya literasi di masyarakat.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada para narasumber, Drs. Amir Husin, M.M. (Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau), Afitri Susanti, S.Psi. M.M. (Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau), Riawani Elyta (tokoh penulis dari Kepulauan Riau), Atikah Solihah, M.Pd. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Tasliati, S.Pd., M.A. (Kantor Bahasa Kepri), dan Ardito Yuliadhi, S.I.Kom. (Kantor Bahasa Kepri) yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan para penulis dan ilustrator kegiatan ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya juga kami sam-

paikan kepada para penulis dan ilustrator yang telah menuangkan ide, pikiran, dan hatinya hingga terbitnya buku ini. Kami harap hasil karya ini dapat diterima di masyarakat dan berguna sebagai bahan bacaan dan bahan ajar khususnya bagi para pelajar. Semoga akan ada lagi buku-buku cetakan masyarakat yang dapat mendukung dan meningkatkan budaya literasi bagi generasi penerus bangsa.

Bintan, November 2018

Zuryetti Muzar, S.E.

# Sekapur Sirih

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulisan antologi nonfiksi yang berjudul *Fauna Kepulauan Riau* telah selesai dan disebarkan ke masyarakat. Antologi nonfiksi ini ialah hasil tulisan -penulis dan ilustrator peserta kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan Bahan ajar yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau tahun 2018 lalu. Dalam waktu yang cukup singkat—3 hari kegiatan—para peserta mampu untuk menulis bahan bacaan yang dapat dipergunakan sebagai media pendamping pengajaran di sekolah. Hasil dari kegiatan tersebut adalah 5 cetakan bahan bacaan, yaitu (1) antologi legenda, (2) antologi dongeng, (3) antologi fabel, (4) antologi cerita pendek, dan (5) antologi nonfiksi yang dapat kita nikmati saat ini.

*Fauna Kepulauan Riau* disusun dari beberapa hasil karya penulis-penulis Kepulauan Riau, yaitu (1) Tengku Aspalinda dengan judul *Gonggong*, (2) Erna Zurnaini dengan judul *Ikan Kakap Merah*, (3) Hirno dengan judul *Duyung*, dan (4) Muhammad Rusydi dengan



judul *Kekah*. Cerita ini didukung dengan ilustrasi dari Fajriah Laili dan Sulvia Nur Oktaviani agar lebih menarik pembaca usia sekolah terutama dalam mengenal fauna khas Kepulauan Riau.

Perlu juga kami sampaikan bahwa penulisan cerita nonfiksi seperti ini harus terus digalakkan agar masyarakat dapat lebih mengenal kekhasan alam sekitar Kepulauan Riau terutama jika melihat kondisi saat ini di mana minat baca para generasi muda sudah mulai berkurang. Cerita nonfiksi merupakan cerita yang mengangkat kondisi alam di sekitar kita, maka sudah sebaiknya para generasi muda belajar mengenal alam dari cerita nonfiksi yang serupa.

Dalam kesempatan ini, kami juga ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada para penulis dan ilustrator yang telah menuangkan ide, pikiran, dan hatinya sehingga buku ini dapat dicetak dan diserahkan kepada masyarakat. Kami harap hasil karya ini dapat diterima di masyarakat dan berguna sebagai bahan bacaan dan bahan ajar khususnya bagi para pelajar. Terima kasih juga kepada masyarakat yang sudah membantu terkumpulnya antologi nonfiksi ini dan cerita-cerita rakyat lainnya.

Koordinator

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Sekapur Sirih .....	vi
Daftar Isi .....	viii
1. Gonggong .....	1
2. Ikan Kakap Merah.....	9
3. Duyung .....	14
4. Kekah .....	23
Biodata Penulis .....	29
Bidota Penyunting .....	33
Biodata Ilustrator .....	35



**GONGGONG**



# Gonggong

Hari Minggu Gani dan Kikan ingin pergi ke pantai. Bermain ke pantai merupakan hobi mereka berdua. Di sana, selain bermain rumah pasir mereka juga suka berenang. Gani dan Kikan tidak pernah bosan seharian bermain di pantai, meskipun bisa membuat kulit mereka menjadi lebih gelap.

"Ibu, Gani dan Kikan mau main ke pantai, ya?" ucap mereka bersamaan.

"Iya, Bu. Boleh, kan?" tanya Kikan lagi.

"Ke pantai boleh, tapi Ibu ikut kalian ya," jawab ibu mereka.

Saat di pantai Gani dan Kikan berjalan sepanjang pasir putih yang terhampar. Banyak sekali hewan pantai yang mereka temukan seperti ubur-ubur, kerang, umang-umang, dan beberapa jenis siput. Tiba-tiba mata Kikan tertuju pada seekor hewan yang sebagian tubuhnya tertutup pasir. Dengan penuh penasaran Kikan mengambil dan mengangkat hewan

tersebut.

"Hewan apa ini?" tanya Kikan yang bingung kepada kakaknya.

"Kakak juga tidak tahu," jawab Gani.

"O, ya, kita harus bertanya kepada Ibu!" tambah Gani lagi.

Gani dan Kikan yakin sekali kalau ibu mereka bisa menjelaskan karena ibu mereka seorang guru IPA.

Ibu duduk berteduh di bawah pohon. Gani dan Kikan berlari menghampiri ibu sambil memperlihatkan hewan yang ada di tangan Kikan.

"Ini hewan apa, ya, Bu?" tanya Kikan penuh penasaran.

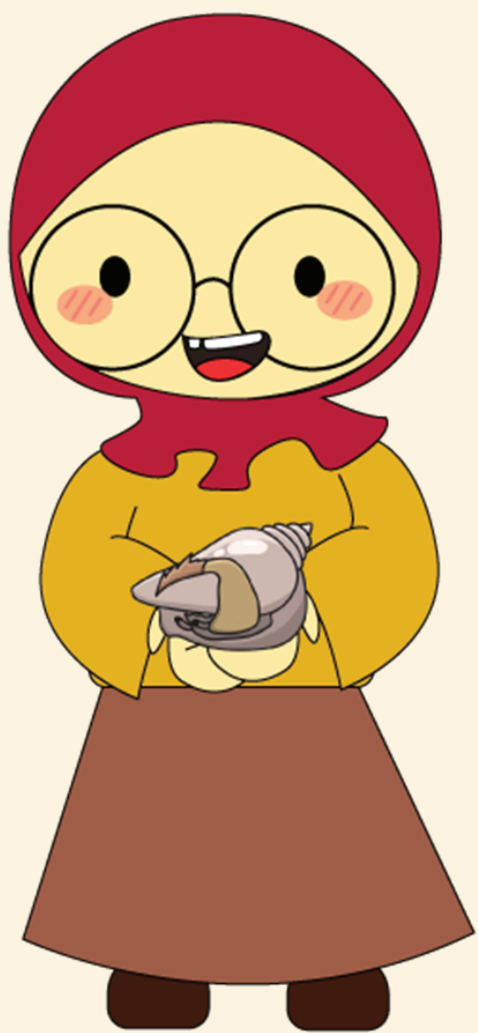
Ibu menatap kedua anaknya dengan penuh kasih sa-yang.

"Benar kalian berdua ingin tahu?"

"Iya, Bu," jawab mereka serentak.

"Baiklah. Ayo kita mengenal jenis hewan yang ada di tanganmu" kata ibu sambil melihat ke tangan Kikan.

"Coba perhatikan hewan ini. Ada yang kenal dengan bentuknya?"



"Sejenis siput!" jawab Gani dengan penuh semangat.

"Iya, Bu, tapi siput apa, ya?" tanya Kikan yang masih ragu.

"Kalian berdua anak ibu yang cerdas, hewan yang ada di tangan Kikan itu memang salah satu jenis siput, namanya gonggong."

### **Mengenal Gonggong**

Kita tinggal di daerah kepulauan, lautnya lebih luas dari daratan. Bersyukurlah karena Tuhan memberikan kita sumber daya alam yang melimpah terutama dari laut. Banyak sekali tumbuhan dan hewan laut yang bermanfaat bagi kita manusia, Salah satunya hewan laut bernama gonggong.

Tahukah kamu mengenai gonggong ?

Biasanya orang mengenal siput selalu hidup di darat, tapi siput yang satu ini, gonggong, merupakan hewan sejenis siput yang hidup di laut. Gonggong termasuk kelas *Gastropoda*. Secara bentuk tubuh ada 3 jenis gonggong yang dalam bahasa Latin dikenal dengan *Strombus canurium*, *Strombus turturella*, dan *Strombus luhuanus*. Hewan ini hidup di perairan pantai berair jernih dan berdasar pasir



berlumpur. Rumput laut dan plankton merupakan makanan gonggong.

Gonggong banyak hidup di perairan Kepulauan Riau khususnya di Tanjungpinang, sehingga hewan yang satu ini menjadi hewan khas Tanjungpinang. Walaupun menjadi hewan khas Tanjungpinang, kamu juga perlu tahu, bahwa gonggong juga hidup di perairan lain di Indonesia seperti di Teluk Jakarta, Kepulauan Seribu, juga di Bangka Belitung. Namun saat ini di daerah-daerah tersebut gonggong sangat sulit ditemukan.

Gonggong termasuk hewan lunak yang memiliki cangkang. Gonggong dewasa memiliki ukuran cangkang 4,1—6,3 cm. Ia memiliki cangkang yang indah berbentuk kerucut, berwarna terang agak kekuningan, memiliki kaki yang tajam dan bergerigi berwarna hitam. Gonggong bergerak menggunakan perutnya. Dagingnya agak kenyal dan kaya akan protein sehingga siput yang satu ini sangat enak dan lezat diolah menjadi makanan.

Kita cari tahu manfaat gonggong terutama di Kota Tanjungpinang!

Sebagai kuliner khas Tanjungpinang, gonggong bisa dimasak langsung untuk dijadikan lauk. Selain

itu, ternyata gonggong juga bisa diolah menjadi makanan ringan berupa kerupuk.



Foto: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Di Tanjungpinang, cangkang gonggong tidak menjadi sampah atau limbah. Cangkang gonggong bisa kita olah menjadi kerajinan yang memiliki nilai dan menghasilkan uang. Ada beberapa bentuk kerajinan tangan dari gonggong, seperti bunga gonggong, gantungan kunci, lampu tidur, juga hiasan dinding.

Manfaat gonggong lainnya yang mendukung pariwisata di Tanjungpinang adalah batik dengan motif

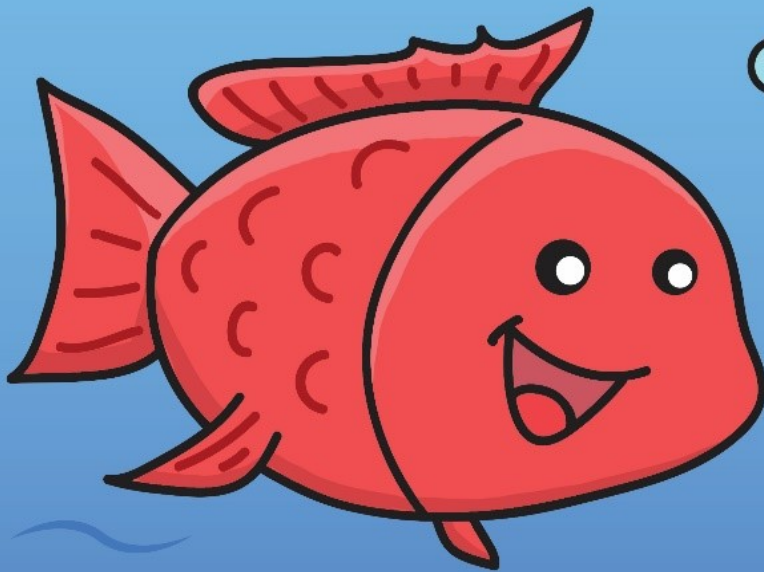
gonggong. Selain itu, sebagai ikon Tanjungpinang, terdapat Tugu Gonggong dan Gedung Gonggong yang unik di Jalan Hang Tuah. Gedung ini berupa sebuah bangunan besar yang dibuat mirip sekali dengan siput gonggong.



Foto: [www.bintan-resorts.com](http://www.bintan-resorts.com)

Apa yang sudah ada patut kita jaga. Lautan perlu kita jaga kebersihannya. Semua jenis fauna, kuliner, maupun kerajinan yang menjadi ciri khas daerah patut kita kembangkan dan lestarikan sehingga bisa dirasakan sekarang dan masa yang akan datang oleh generasi penerus.

# IKAN KAKAP MERAH (*Lutjanus sp.*)



# Ikan Merah

Cuaca hari ini panas, pulang dari sekolah Tio kehausan dan kelaparan. Setelah berganti pakaian, Tio segera makan siang. Masakan ibu begitu menggugah selera, ibu memasak asam pedas ikan kakap merah. Apakah teman-teman pernah makan ikan kakap merah? Wah, lezat sekali ya? Ikan apa sajakah yang pernah Kamu makan? Tentu banyak sekali, ya, jenis-jenis ikan.

Berdasarkan tempat hidupnya, ada ikan air tawar dan ikan air laut. Salah satu contoh ikan air laut adalah ikan kakap merah.



Foto: [www.go-perikanan.blogspot.com](http://www.go-perikanan.blogspot.com)

Ikan kakap merah adalah jenis fauna khas Kepulauan Riau. Ikan kakap merah memiliki ciri-ciri khusus, seperti badannya yang lebar dan berbentuk bulat. Panjang badan ikan dewasa mencapai 45–50 cm dan badan ikan kakap merah ditutupi sisik berwarna kemerah-merahan.

Ikan kakap merah termasuk hewan karnivora. Karnivora adalah jenis hewan yang memakan hewan lain, seperti ikan kakap merah yang memakan ikan-ikan kecil. Kelompok ikan kakap merah hidup di perairan laut dengan kedalaman 40–100 meter, sedangkan ikan-ikan yang masih kecil hidup di bawah pohon bakau, di dekat batu karang, atau di air payau.

Mengapa ikan kakap merah di jadikan fauna khas Kepulauan Riau? Apakah ikan kakap merah merupakan hewan langka?



Foto: [www.mediabanten.com](http://www.mediabanten.com)

Wah, ternyata ikan kakap merah bukan hewan langka, melainkan karena ikan itu sangat banyak ditemukan di laut Kepulauan Riau. Hmm.. Pantas saja bapak-bapak nelayan banyak menangkap ikan kakap merah, ya?

Kalau Kamu ingin mengetahui lebih lanjut, ayo lihat tabel klasifikasi (pengelompokan makhluk hidup) di bawah ini, ya.

Klasifikasi ikan kakap merah	
Kerajaan	<i>Animalia</i>
Filum	<i>Chordata</i>
Kelas	<i>Actinopterygii</i>
Bangsa	<i>Perciformes</i>
Keluarga	<i>Lutjanidae</i>
Marga	<i>Lutjatus</i>
Jenis	<i>Lutjatus sp.</i>

Tahukah kamu bahwa ikan kakap memiliki kandungan gizi tinggi? Untuk mengetahuinya, ayo lihat tabel di bawah ini!

100 gram ikan kakap merah mengandung:

Jenis zat	Kadar
Kalori	92 kkal
Protein	20 gram
Asam amino	-
Omega 3	0,31 gram
Fosfor	200 gram
Zat besi	1 gram
Vitamin	A30 IU
Vitamin B1	0,05 gram

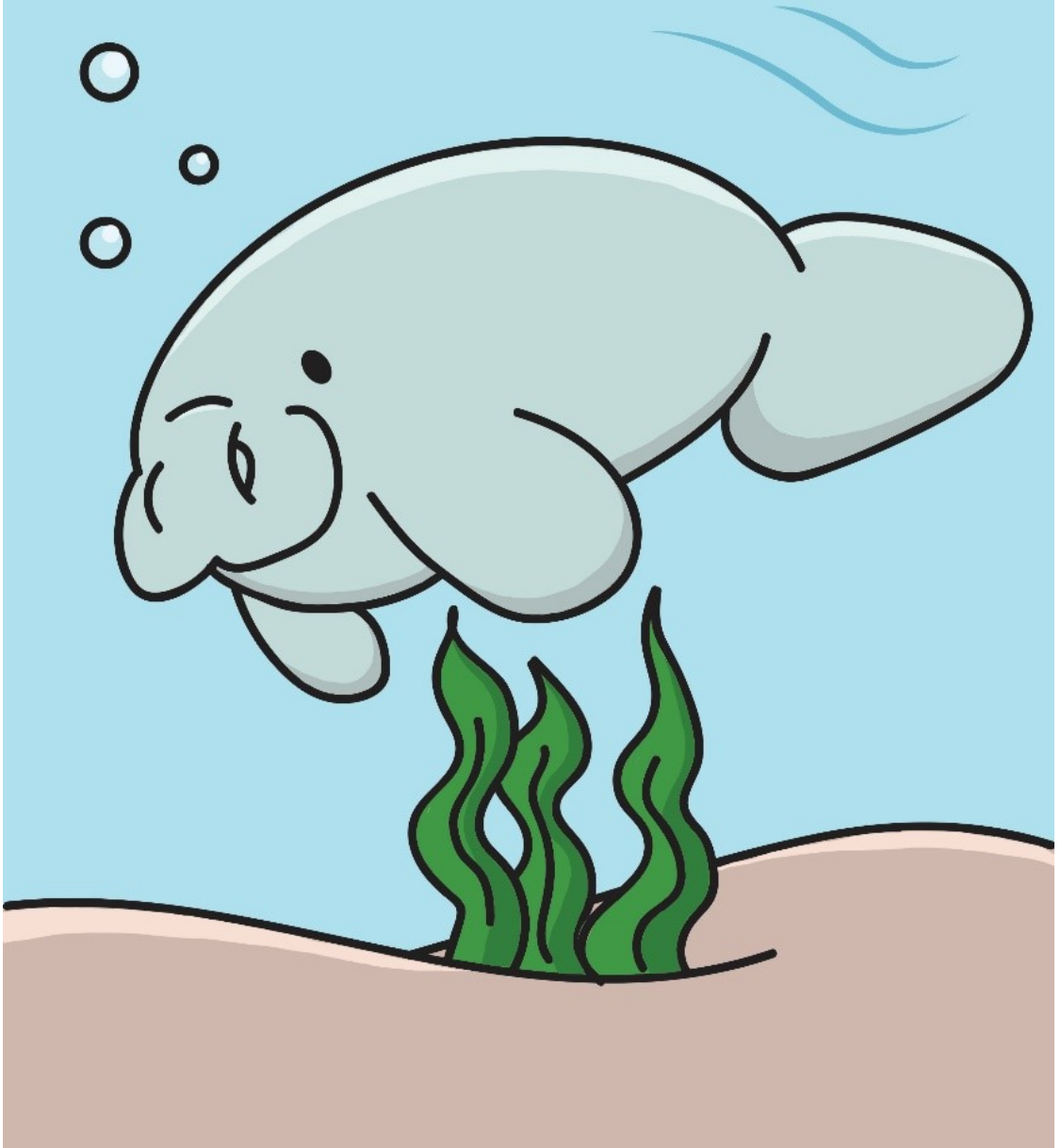
Ikan kakap merah mengandung protein tinggi. Apakah manfaat protein? Protein sangat dibutuhkan untuk tubuh kita, karena protein membantu pertumbuhan dan pembentukan tulang, mengganti sel-sel tubuh yang rusak dan meningkatkan daya tahan tubuh sehingga membuat tubuh jarang sakit.

Oleh karena itu, ayo teman-teman kita makan ikan supaya badan kita sehat dan kuat dan tidak mudah terserang penyakit.



# DUYUNG

## di Pulau Bintan



# Duyung

Siapakah yang pernah melihat duyung? Apakah duyung secantik putri duyung?

Duyung merupakan satu-satunya jenis mamalia laut yang mempesona di Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Duyung memiliki nama ilmiah yaitu *dugong dugon*. Nama umum dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya adalah dugong, berasal dari istilah bahasa Tagalog yang diambil dari bahasa Melayu yakni duyung atau duyong, yang bermakna 'perempuan laut'. Di berbagai daerah banyak yang memercayai bahwa dugong adalah jelmaan wanita cantik. Di Sumatra, dugong disebut babi laut, di Sulawesi Selatan disebut ruyung, sedangkan di Gorontalo disebut dio.

Mamalia ini termasuk binatang herbivora. Makanan utamanya adalah lamun, yaitu tumbuhan laut anggota bangsa Alismatales atau tumbuhan berbunga yang beradaptasi di air asin. Dengan menggunakan moncongnya, duyung mencabut rumput dari

dasar laut, kemudian menggoyangkan kepalanya untuk menyingkirkan pasir. Biasanya, mamalia ini hanya memakan rumput laut pada kedalaman 1 hingga 5 meter. Namun, duyung juga mampu menyelam untuk mencari makan hingga kedalaman lebih dari 20 meter. Mamalia ini setidaknya harus makan 50 kilogram rumput laut setiap harinya.



Foto: [www.dailytelegraph.com.au](http://www.dailytelegraph.com.au)

Duyung merupakan anggota Ordi Sirenia atau lembu laut, yaitu suku (familia) *dugongidae*. Duyung tidak termasuk ikan karena ia merupakan hewan menyusui. Hewan ini masih merupakan kerabat evolusi dari gajah.

Duyung memiliki bobot berat dari 200 sampai de-ngan 700 kilogram dan panjang badan antara 2,5 hingga 3 meter.

Duyung hidup berkelompok dengan anggota antara 5 sampai 10 ekor yang terdiri dari induk betina, duyung jantan, dan anaknya. Terkadang duyung juga suka menyendiri. Duyung memiliki sifat monogami yang merupakan binatang yang setia dengan pasangannya. Duyung mampu hidup hingga berusia 70 tahun.

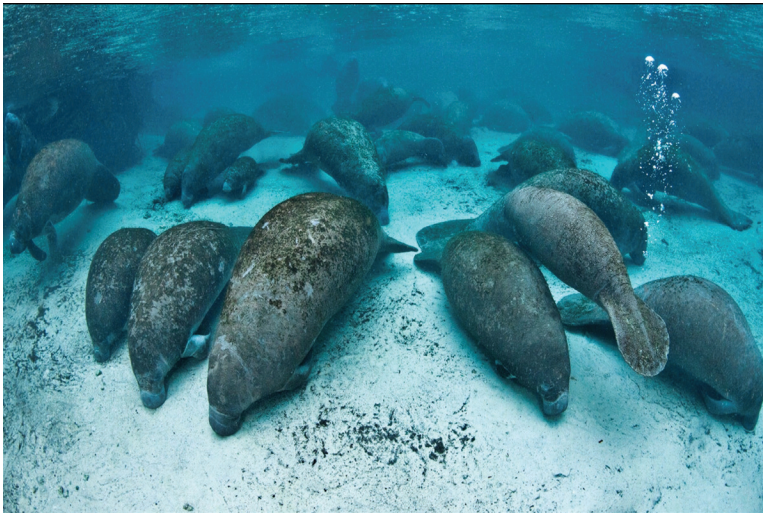


Foto: [www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)

Biasanya duyung hidup di perairan hangat Australia maupun Afrika. Namun di perairan pulau Bintan juga terdapat duyung. Kehidupan duyung di Pulau

Bintan mengalami kepunahan. Duyung merupakan binatang yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa dalam biota perairan yang dilindungi. Hal ini karena duyung termasuk mamalia laut yang populasinya terus menurun dan terancam punah. Duyung memiliki perkembangbiakan yang sangat lambat. Biasanya seekor duyung mempunyai anak dalam interval 3 sampai 7 tahun sekali. Dengan waktu 14 bulan untuk melahirkan seekor anak dalam setiap satu periode kehamilan.

Ancaman yang sering terjadi disebabkan oleh aktivitas nelayan dalam menangkap ikan. Tidak jarang duyung menjadi binatang buruan masyarakat untuk pemanfaatan daging, minyak, taring, serta air mata duyung yang diyakini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Duyung sering diburu untuk diambil daging dan minyaknya. Konon, minyak ikan duyung ini bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit tuberkulosis (TBC) dan nyeri persendian. Sedangkan taringnya sering digunakan sebagai bahan pembuatan pipa rokok.

Keberadaan duyung dan padang lamun sangat

penting untuk menjaga ekosistem laut karena banyak spesies ikan lain yang hidup berdampingan di wilayah tersebut. Jika salah satu rusak maka yang lain akan terkena imbasnya. Pada akhirnya, manusia pula yang dirugikan jika binatang ini punah.

Seperti disebutkan sebelumnya, duyung adalah mamalia pemakan tumbuhan (herbivora) dengan makanan terutama berupa rumput laut. Menggunakan moncongnya, duyung mencabut rumput dari dasar laut kemudian menggoyangkan kepalanya untuk menyingkirkan pasir.



Foto: [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)



Duyung sanggup menahan nafas selama 6 menit, untuk kemudian muncul kembali ke permukaan laut untuk mengambil nafas. Duyung dikategorikan sebagai binatang nokturnal atau binatang malam, yang artinya hanya akan mencari makan ketika malam hari.

Menurut penelitian Shark Bay, Australia barat merupakan rumah terbesar bagi populasi duyung Australia. Terdapat setidaknya 10.000 ekor duyung di perairan Australia barat dan sekitar 80.000 ekor di seluruh perairan Australia.

Binatang ini juga hidup di perairan Indo Pasifik. Terutama di perairan hangat seperti Indonesia bagian timur, Afrika timur, dan Australia termasuk pulau Bintan. Penyebaran mamalia ini juga tidak terlalu jauh, binatang ini hanya hidup di daerah sekitar dia dilahirkan. Kawasan tempat tinggal yang paling disukai adalah kawasan yang tenang, hangat, dan dangkal, seperti kawasan teluk, dan juga hutan bakau.

Ukuran bentuk duyung ini hampir sama dengan lumba-lumba. Perbedaannya, duyung memiliki kepala yang tidak terlalu melengkung (*streamline*) serta tidak memiliki sirip punggung. Ikan duyung mempunyai mulut besar yang menghadap ke bawah agar dapat menjamah lamun yang tumbuh di dasar perairan.

Duyung memiliki ekor mirip lumba-lumba. Kulit duyung dewasa berwarna coklat muda dan duyung muda berwarna coklat pucat. Mamalia bertubuh besar ini memiliki sirip berbentuk seperti dayung serta memiliki telinga dan mata yang terletak di sisi kepalanya dengan moncong yang besar.



Foto: [www. imgur.com](http://www.imgur.com)

Sama seperti lumba-lumba, duyung menggunakan suara bernada seperti kicauan, peluit, gonggongan, dan suara lainnya untuk berkomunikasi dengan duyung lainnya. Masing-masing suara memiliki arti tersendiri, misalnya suara kicauan memiliki frekuensi antara 3 dan 18 kHz dan hanya berlangsung sekitar 60 milidetik. Suara inilah yang digunakan duyung



untuk mencari makan di dasar laut dan melakukan patroli dan penjagaan di wilayahnya.

Duyung juga menggunakan indera penciuman yang memungkinkan mereka untuk merasakan bahan kimia dalam lingkungan mereka untuk tingkat tertentu. Ini dapat digunakan untuk mendeteksi duyung lainnya atau peluang untuk mencari makan. Mereka bisa mencium bau tanaman air dari jarak jauh dan karena itu mereka juga bisa menentukan di mana tempat buruan berikutnya.

Namun ancaman paling buruk berasal dari polusi dan pembangunan di pesisir yang menghancurkan padang lamun, lalu lintas kapal di lautan, jaring yang tidak sengaja menjerat mereka, dan perburuan.

Jika menemukan kawanan duyung, disarankan untuk segera mematikan mesin perahu agar tidak melukai atau bahkan membunuh duyung yang sedang lewat di area itu.



# **KEKAH**

**Sahabat Primata  
dari Natuna**

# Kekah

Pernahkah kamu mendengar hewan Kekah? Kalau belum, mari kita mengenal hewan khas dari Natuna, Kepulauan Riau ini.

Kekah, yang bernama Latin *Presbytis natunae* merupakan hewan primata dari Kepulauan Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Kekah hanya ditemui di Natuna, tepatnya di Pulau Bunguran Besar. Kekah dikenal juga dengan nama Monyet Daun Natuna. Sebagai primata hewan ini berkerabat dengan hewan-hewan sejenisnya seperti kera, monyet, dan sebagainya. Saat ini, Kekah merupakan hewan langka sehingga harus dilestarikan dan dijaga habitatnya.

## Bagaimanakah bentuk kekah?

Kekah, seperti primata lainnya memiliki sepasang tangan dan sepasang kaki serta berekor panjang. Tangan, kaki, dan ekor kekah dapat digunakan sebagai alat gerak. Ia dapat berjalan di tanah dan dahan-da-

han pohon dengan kedua kakinya. Dengan kedua tangannya, kekah memanjat dahan-dahan dan ranting-ranting pohon. Begitu pula dengan ekornya yang panjang, selain sebagai alat keseimbangan tubuhnya, kekah bisa bergelantungan dengan ekornya.



Foto: [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com)

Adapun yang membuat kekah berbeda dengan hewan primata lainnya adalah bentuk wajahnya yang unik dan lucu. Kekah yang berbulu hitam, memiliki

warna bulu putih di bagian mata, leher, dada, dan perutnya. Jika diperhatikan, belang putih pada sekeliling mata kekah terlihat seolah-olah dia memakai kaca mata. Ditambah lagi saat ia memandang, matanya yang hitam legam terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Bagaimana, kekah sangat lucu, bukan?

### **Dimanakah habitat kekah?**



Foto: [www.suprizaltanjung.files.wordpress.com](http://www.suprizaltanjung.files.wordpress.com).

Kekah hidup di pegunungan, hutan-hutan karet tua, kebun-kebun buah, dan tepian hutan bakau. Hewan ini juga banyak dipelihara oleh masyarakat karena bentuknya yang lucu dan unik. Ditambah lagi,

kekah merupakan hewan yang mudah dirawat dan jinak.

### **Apakah makanan kekah?**



Foto: [www.twitter.com/@natuna\\_tourism](https://www.twitter.com/@natuna_tourism)

Di habitatnya, kekah akan memakan buah-buahan, daun-daunan dan umbi-umbian. Kekah biasanya mau diberi makanan apa saja, misalnya nasi, roti, susu, sayur-sayuran, dan lain-lain. Namun begitu, kekah sebaiknya tidak diberi makanan layaknya manusia karena akan mengganggu pencernaan mereka dan membuat mereka menjadi sakit. Kita tidak mau kekah yang lucu itu sakit, bukan?

## **Bagaimana kehidupan kekah di masa yang akan datang?**

Kekah telah ditetapkan sebagai hewan langka dan endemik (hanya terdapat di satu lokasi saja) di Pulau Bunguran Besar, Natuna.

Kekah yang jinak dan lucu sangat diminati oleh orang-orang dari dalam dan luar negeri untuk dipelihara. Banyak yang memperjualbelikan dan menjadikannya sebagai hadiah. Hal ini membuat kekah terancam punah. Belum lagi, habitat kekah yang telah banyak berubah. Kekah semakin terdesak populasinya dan bisa saja suatu saat akan punah. Kita tidak ingin kehilangan kekah yang sangat lucu, bukan?

# Biodata Penulis

Nama lengkap : Erna Zurnaini  
Telp./ponsel : 082377465697  
Pos-el : ernazuernaini@yahoo.com  
Akun Media Sosial : Instagram @ernazurnaini  
Alamat kantor : Jalan Salak RT 01/ RW 03 Desa  
Sebong Lagoi, Bintan



## **Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):**

1. 2009—2018 : Pelajar
2. 2018 : Pengajar di MIS Sabilul Muhtadin

## **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. 2013—2018 : S-1 Pendidikan Biologi UIN Jambi

## **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Antologi Cerpen Berjudul “Aku Bisa, Aku Kuat” (Tahun 2016)
2. Buku Antologi Cerpen Berjudul “Sang Pemilik Rahim” (Tahun 2016)
3. Buku Antologi Cerpen Berjudul “Setengah Tujuh” (Tahun 2018)

## **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**

1. Identifikasi Jamur Makroskopis di Lingkungan Kampus IAIN STS Jambi (Tahun 2015)
2. Potensi Ekstrak Batang Brotowali (*Tinospora crispa* L.) Biopestida Tumbuhan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). (Tahun 2018)



# Biodata Penulis

Nama lengkap : Tengku Aspalinda, S.Pd.  
Telp./ponsel : 08126176914  
Pos-el : t.aspalinda@yahoo.co.id  
Akun Media Sosial : Facebook (Tengku Aspalinda)  
Alamat kantor : Jln. Raja Ali Haji No. 1 Tanjungpinang



## **Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):**

2006—2018 : Guru IPA di MTsN Tanjungpinang

## **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1996 : S-1

## **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Gonggong di Kota Gurindam (2017)
2. Antologi kisah perjalanan menuju HGN “Lancang Kuning Berlayar Menuju Temu Penulis” (Tahun terbit 2018)
3. Kembalinya Anak yang Hilang (memoar) Tahun terbit 2018

## **Informasi Lain:**

Tengku Aspalinda, penulis yang berprofesi sebagai seorang guru Madrasah Tsanawiyah dan ibu rumah tangga ini lahir di Teluk Dalam, Kabupaten Pelalawan tanggal 1 Januari 1978, anak dari pasangan T.Azhar dan T.Maiselamah. Menamatkan pendidikan SD Tahun 1990, SMP 1993, SMA 1996 di Teluk Dalam dan lulus S1 pada Universitas Riau jurusan PMIPA program studi pendidikan Biologi tahun 2002.

# Biodata Penulis

Nama lengkap : Hirno  
Telp./ponsel : 082333551281  
Pos-el : hirnoher@gmail.com  
Akun Media Sosial : Facebook (abbahsyifa)  
Alamat kantor : Jl. Adi Sucipto Km. 11 Tanjungpinang



## **Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):**

1. 2013—2018 Guru SD Negeri 002 Tanjungpinang Timur
2. 2004—2013 Guru SD Negeri 012 Tanjungpinang Barat

## **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1/AIV UT UPBJJ Batam 2012
2. D2/AM II PGSD UT UPBJJ Batam 2010

## **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**

Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 012 Tanjungpinang Barat pada Materi Sifat-Sifat Benda Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Proseding Seminar Nasional Exchange Experience, TEQIP 2012)

## **Informasi Lain**

1. Training using ICT for Education with Microsoft OneNote, PT. Microsoft Indonesia 2013
2. Teacher Quality Improvement Program (TEQIP), Malang 2012
3. Mengikuti Pelatihan Pendidikan dari Sompoerna Foundation, 2010

# Biodata Penulis

Nama lengkap : Muhammad Rusydi  
Telp./ponsel : 081372621800  
Pos-el : md.rusydi@yahoo.com  
Akun Media Sosial  
Facebook : Muhammad Rusydi  
Instagram : @rushdsign  
Alamat : Jln. Bhayangkara No. 32 Tanjungpinang



## **Pendidikan terakhir:**

S-1 Pendidikan

## **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Detektif Pinang Kencana (2017)

## **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**

1. Terapi Wicara pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (2017)
2. Deskripsi Tipologi Bahasa Melayu Dialek Natuna (2017)
3. Bahasa Melayu pada Dokumen Resmi Abad 19 di Kerajaan Riau Lingga (2016)
4. Hubungan antara Kesalahan Berbahasa dan Masalah Kejiwaan Penutur. Sebuah Kajian Psikolinguistik. (2016)
5. Pendidikan Keluarga dalam Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Kepri (2016)
6. Mencari Role Model Pendidikan di Indonesia: Finlandia atau Korea Selatan (2016)
7. Pendidikan di Dunia Melayu: Persekolahan di Zaman Kerajaan Riau Lingga (2016)
8. Psikologi Bahasa dalam Pendidikan (2015)
9. Akar Kata dalam Bahasa Melayu (2014)
10. The Correlation Between Students' Lexical Collocation Knowledge and Speaking Performance at Eleventh Grade High School 1 Tanjungpinang. (2013)

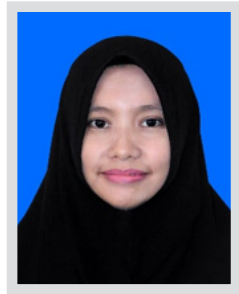
11. Peran Pemuda dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia di Tingkat Internasional. (2013)
12. Mencintai Museum: Menimba Ilmu dari Masa Lalu. (2013)
13. Lamun: Kertas dari Dasar Laut. (2012)

**Informasi Lain:**

Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013 dan Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau dalam Pertukaran Pemuda Antar Negara dan Kapal Pemuda Nusantara Tahun 2012.

# Biodata Penyunting

Nama lengkap : Tasliati, S.Pd., M.A.  
Telp./ponsel : 085363883559  
Pos-el : tasliati@kemdikbud.go.id  
Akun Media Sosial  
Instagram : tas\_ty  
Facebook : Tasliati  
Alamat kantor : Kantor Bahasa Kepulauan Riau  
Kompleks LPMP Kepulauan Riau,  
Jalan Tata Bumi Km 20 Ceruk Ijuk,  
Kec. Toapaya, Kab. Bintan.



## **Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):**

2014—sekarang : PNS di Kantor Bahasa Kepulauan Riau

## **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

S-1 : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY  
(2007—2011)

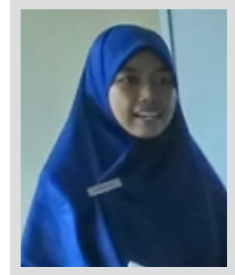
S-2 : Ilmu Linguistik, UGM (2012—2014)

## **Informasi Lain**

Lahir di Kuantan Singingi, 13 Februari 1990. Anak kedua dari empat bersaudara. Menikah dan menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sehari-hari bekerja sebagai ASN di Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Menjadi penyunting di Jurnal Kebahasaan dan Kesatraan Genta Bahtera sejak 2015 dan terbitan Kantor Bahasa Kepri lainnya.

# Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Fajriah Laili  
Telp./ponsel : 085264111676  
Pos-el : fajriah.laili@gmail.com  
Akun Media Sosial  
    Facebook : Fajriah Laili  
    Instagram : @fajriah.laili  
Alamat : Jln. Barokah Km 13 Tanjungpinang



**Pendidikan terakhir:**

S-1 Biologi FMIPA UI dengan bidang peminatan taksonomi tumbuhan.

**Riwayat Pekerjaan/Profesi:**

1. Kepala SD Islam De Green Camp tahun 2011—2017
2. Kepala SMP Islam De Green Camp tahun 2017—sekarang
3. Tim Litbang Sekolah Islam De Green Camp

**Judul modul yang pernah dan sedang disusun bersama Tim Litbang:**

1. Modul Diniyyah Sekolah Islam De Green Camp
2. Modul Membaca dan Menulis Permulaan
3. Modul Bahasa Indonesia Kelas I, II, III SD Islam De Green Camp
4. Modul IPA Kelas IV, V, VI SD Islam De Green Camp

# Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Sulvia Nur Oktafiani  
Telp./ponsel : 081276987541  
Pos-el : shulvya@gmail.com  
Akun Media Sosial  
    Facebook : Sulvia Nur Oktafiani  
    Instagram : @solvianur  
Alamat : Jln. Matador No. 34 Tanjungpinang



## **Pendidikan Terakhir:**

S-1 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau

## **Riwayat pekerjaan/profesi:**

2016 : Relawan BAZNAS Provinsi Kepulauan Riau  
2016—sekarang : Guru Honorar Provinsi bertugas di SMAN 2  
Tanjungpinang  
2016—sekarang : Tentor Bimbingan Belajar Salman Bandung  
Tanjungpinang  
2018 : Guru Fisika Honorar di SMA Negeri 1  
Tanjungpinang

## **Judul Buku dan Tahun Terbit:**

Modal Ciat Sang Guru Muda (2018)

## **Judul Penelitian dan Tahun Terbit:**

Studi Pendahuluan Pengembangan Perangkat Eksperimen Induksi Elektromagnetik Alternatif Sebagai Media Pembelajaran Fisika SMA (2016)







ISBN 978-602-53232-5-2



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kantor Bahasa Kepulauan Riau